

Peran Anggota Keluarga Suku Sasak Dalam Melestarikan Tradisi Lokal

Indonesia terdiri dari beragam suku yang tersebar di beberapa pulau, ditengah era globalisasi banyak berbagai macam budaya yang masuk kedalam ruang lingkup kebudayaan Indonesia yang membuat pudarnya rasa peduli dan cinta kebudayaan tradisional bangsa ini. Pemudaran nilai-nilai kepercayaan, sikap, norma dan perilaku sangat sering terjadi apalagi dengan adanya *westernisasi*, yaitu kebudayaan kebarat-baratan yang dianggap sedang tren dan ‘kekinian’ membuat semakin mengikisnya ketertarikan masyarakat untuk tertarik menjaga kebudayaan lokal itu sendiri.

Namun, masih banyak juga masyarakat atau suatu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisinya, dengan alasan tradisi tersebut dianggap sakral atau memang sudah terbiasa melakukan tradisi tersebut secara turun temurun. Salah satu contoh kelompok masyarakat yang masih melestarikan tradisi lokalnya adalah Suku Sasak.

Suku Sasak adalah suku asli dari Lombok lebih tepatnya Desa Ende, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah yang masih menjaga budaya lokal yang telah lama berkembang secara turun temurun. Sebagian besar penduduk suku sasak berprofesi sebagai petani. Wilayah Desa Ende tidak terlalu luas sehingga dapat dikelilingi dengan berjalan kaki, disana sekitar 30 rumah adat. (JGG; Septi Mulyanti Siregar dan Nadiroh, 2016)¹

Setiap anggota keluarga pasti memiliki perannya masing-masing, sama halnya seperti suku sasak, peran seorang ayah sangatlah penting bagi keluarga selain sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga, seorang ayah juga mengajarkan anaknya untuk berkomunikasi dan berbahasa yang baik, dalam memandu pengunjung yang sedang berwisata ke desa mereka ataupun berkomunikasi secara langsung di depan orang banyak sebagai seorang pemimpin paguyuban. Peran seorang ayah dalam suku Sasak diantaranya juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri, berwibawa, berani dan bertanggung jawab kepada sang anak. Terlebih kepada anak yang akan ikut bekerja di ladang karena sebagian besar mata pencaharian warga desa Ende adalah petani.

Sementara, peran seorang Ibu adalah sebagai pelindung keluarga terutama anak perempuan, karena masih adanya budaya ‘Kawin Lari’ (seorang laki-laki menculik perempuan untuk dinikahi) untuk menghindari hal tersebut seorang Ibu akan menjaga anaknya untuk tidak keluar rumah biarpun pada akhirnya anak perempuannya tersebut akan menikah dan akan melahirkan generasi suku Sasak selanjutnya. Biasanya juga mereka akan

menikahi seseorang yang satu desa atau beda desa tetapi masih sesama suku Sasak. Tradisi ini dianggap wajar oleh suku Sasak sebagai ciri khas pernikahan. (JGG; Septi Mulyanti Siregar dan Nadiroh, 2016)¹

Dari hal tersebut kita bisa mengetahui bahwa peran seorang Ayah dan Ibu di dalam suku Sasak sudah terbagi sesuai peranannya masing-masing, sehingga dapat seimbang dalam mendidik anak dan tetap menerapkan nilai budaya asli yang mengakibatkan masih terjaganya norma-norma yang telah berlaku tanpa terpengaruh arus budaya globalisasi. Nilai-nilai kebudayaan tersebut juga dapat mencerminkan sila kelima pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang berarti melakukan hak dan kewajiban yang sesuai, saling gotong royong atau kerjasama antara orang tua untuk mendidik dan menjaga anaknya dengan baik.

¹ <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb/article/view/3556>